

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia mengalami perkembangan dalam kehidupan, mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Perkembangan bukan hanya fisik, namun emosi yang ditimbulkan juga akan berubah dan berkembang. Seiring dengan bertambahnya usia, manusia semakin ingin mengenal lebih baik diri sendiri (Hurlock, 1978).

Setiap manusia pasti melalui satu tahapan penting dalam hidupnya, yaitu saat menjadi seorang remaja (Ulfah & Syafrizaldi, 2017). Masa remaja merupakan periode perubahan, masa-masa sulit untuk mengenal jati dirinya ketika remaja beranjak dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi, dimana individu tersebut akan merasakan perubahan emosi yang signifikan (Hurlock, 1978).

Masa remaja dikatakan sebagai masa perubahan karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya, remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Anantasari, 2010). Remaja sebagai bagian dari generasi penerus yang menjadi tonggak kehidupan bangsa sangat diperlukan pemahaman tentang diri yang benar, hal tersebut sangat diperlukan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupan, sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang

diri remaja (Dewi, 2016). Remaja akan mulai sibuk dengan dunia diluar keluarga yang membuat remaja lebih sering menghabiskan dengan teman-teman disekitarnya sehingga membuat pertemanan menjadi figur kelekatan utama (Cor, 2006).

Kehidupan berbeda terjadi ketika seorang remaja memilih untuk menghabiskan waktu dijalanan sebagai seorang remaja *punk*, remaja pengamen, remaja mengemis (Pardede, 2008). Pada masa remaja akan terjadi berbagai macam perubahan yang meliputi perubahan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual (Kumalasari & Wijayanti, 2013). Perubahan yang terjadi selama masa remaja menyebabkan mereka berisiko mengalami gangguan tingkah laku, kenakalan dan terjadinya kekerasan, baik sebagai korban atau pelaku dari tindak kekerasan (Wong, 2008).

Remaja yang menghabiskan waktu di jalanan cenderung selalu ingin bersama teman-temannya seperti membuat geng atau kelompok, serta memiliki perasaan sentimental. Perasaan sentimental menimbulkan emosi pada diri seorang individu (Saraswati, 2018).

Kelompok remaja yang berisiko mengalami masalah tersebut adalah anak jalanan. Anak jalanan adalah mereka yang berumur sekitar atau kurang dari 21 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalan dengan bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi atau hanya untuk hidup dijalan (Permadie, 1999). Fenomena anak jalanan adalah salah satu masalah yang kompleks dan berkaitan dengan masalah sosial lain, terutama kemiskinan (Kumalasari & Wijayanti, 2013).

Remaja jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni remaja yang bekerja di jalanan dan remaja yang hidup di jalanan (Moura, 2002). Secara umum, pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai remaja jalanan adalah orang yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah dan kadang ada yang mengganggu ketertiban umum (Martini dalam Teloit, 2001). Berdasarkan Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 34 Ayat 1 dicantumkan bahwa: “anak terlantar itu dipelihara oleh negara”

Artinya pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan.

Remaja jalanan sangat rentan dengan tindakan kekerasan baik dari orang yang bermaksud jahat maupun dari aparat keamanan dalam kegiatan penertiban. Namun pandangan ini tidak demikian dirasakan oleh remaja yang memilih hidup di jalanan. Kehidupan ini dipilih remaja jalanan karena merasa tertekan konflik yang terus menerus dengan orang tua sehingga frustrasi dan mencari kebebasan diluar. Hidup di jalanan menjadikan remaja jalanan bertemu dengan remaja lain yang senasib sehingga makin kuat dan merasa nyaman (Pardede, 2008).

Seiring dengan bertambahnya usia, manusia semakin ingin mengenal lebih baik dirinya. Lalu dengan remaja mengenali dirinya bukan hanya fisik, namun emosi yang ditimbulkan juga akan berubah seiring dengan tumbuh usianya (Steinberg, 2007). Pada pemahaman diri seseorang, jika strukturnya semakin baik maka pemahaman dirinya akan berkembang, sebaliknya jika

pemahaman diri individu kurang maka individu semakin tergantung pada sumber sumber eksternal untuk evaluasi diri (Ali, 2016).

Emosi dapat timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu (Lange dalam Darwis, 2006). Emosi merupakan suatu keadaan stimulus yang meliputi beberapa perubahan pada bagian tubuh tertentu serta wajah, aktivitas yang terjadi pada otak, penilaian kognitif, perasaan subjektif, maupun kecenderungan dalam melakukan suatu tindakan, yang dibentuk seluruhnya oleh peraturan-peraturan yang terdapat disuatu kebudayaan (Yusuf, 2016).

Pada kepribadian atau karakteristik remaja dapat diartikan dengan seberapa besar kestabilan emosinya, seberapa kuat remaja mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, untuk mencapai sebuah kematangan atau kestabilan emosi pada remaja bisa dilihat dari bagaimana cara remaja mengendalikan emosi dan menangani aktivitas sehari-hari (Zharova, 2016).

Kestabilan emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengontrol emosinya dengan cara menampilkan reaksi yang tepat atas rangsang yang diterima, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialami maupun berhubungan dengan orang lain (Schneiders, 1964).

Kestabilan emosi dapat diperoleh melalui dua cara. Pertama adalah pengendalian lingkungan dengan tujuan agar emosi yang tidak menyenangkan cepat-cepat diimbangi dengan emosi yang menyenangkan.

Cara yang kedua yaitu membantu mengembangkan toleransi terhadap emosi (Hurlock, 1978). Seseorang memiliki emosi yang stabil tidak mudah dipengaruhi perasaan, tidak mudah kecewa, bisa menghadapi/menerima tekanan, dan dalam menghadapi kenyataan tidak kaku dan keras (Ali, 2016).

Kestabilan emosi disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor jenis kelamin. Perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara pria dan wanita menyebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Laki-laki dan perempuan keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat, oleh karena itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan (Afiatin dalam Utomo, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada remaja jalanan di Purwokerto terdapat sebuah permasalahan yaitu subjek dengan inisial DP menjelaskan bahwa DP memilih untuk tidak melanjutkan studi pendidikan dikarenakan kekurangan biaya dan masalah ekonomi, ini menyebabkan DP memilih untuk mengamen di jalanan ataupun di alun-alun Purwokerto. DP menjelaskan hanya dengan ini DP mampu bertahan hidup, dikarenakan DP sudah tidak tinggal bersama orangtuanya. DP mengaku bahwa sulit berkomunikasi dengan orang lain dikarenakan DP merasa kurang percaya diri dengan keadaannya sebagai pengamen jalanan. DP tidak memiliki cita-cita ataupun harapan untuk masa depannya. DP mengaku bahwa emosinya atau perasaannya mudah dipengaruhi orang lain, lalu

mudah merasa kecewa ketika harus menerima sesuatu yang tidak sesuai yang diharapkan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya perbedaan tingkat kestabilan emosi pada laki-laki dan perempuan, dimana tingkat kestabilan emosi perempuan lebih stabil dibandingkan tingkat kestabilan emosi laki-laki (Soentpiet, 2011). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas emosional memberikan efek pada penyesuaian sosial individu di tempat kerja mereka. Sesuai prediksi, ketika ada peningkatan tingkat ketidakstabilan emosional, ada penurunan penyesuaian sosial yang jelas dicatat dalam hasil penelitian kami (Bhagat, 2015). Adapun hasil penelitian terdahulu telah menggambarkan bahwa orang-orang yang rendah pada stabilitas emosional gelisah, membawa emosi negatif karena mereka tidak menunjukkan minat yang lebih besar dalam memulai hubungan mentoring (Arora, 1841).

Berdasarkan uraian tersebut maka penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Perbedaan kestabilan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja jalanan di Majenang”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada perbedaan kestabilan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja jalanan di Majenang?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kestabilan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja jalanan di Majenang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan wacana baru bagi perkembangan ilmu psikologi sosial.

#### 2. Manfaat Praktis

Bagi remaja jalanan : Membantu remaja memandang dan memaknai dirinya menjadi semakin dewasa dan mampu menyikapi dirinya dengan baik sehingga dapat berperilaku sesuai aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat.